
PERAN BUDAYA PESANTREN DALAM MEMBANGUN TOLERANSI ANTAR BUDAYA DI TENGAH KEBERAGAMAN SOSIAL

Dewi mir'atus sholihah¹, Siti Aimah²

¹Universitas KH. Mukhtar Syafaat Banyuwangi, (dewimiratusolehah123@gmail.com)

²Universitas KH. Mukhtar Syafaat Banyuwangi, (sitiaimah01@gmail.ac.id)

Article Info

Corresponding Author:

Dewi mir'atus sholihah
Universitas KH Mukhtar Syafaat
Banyuwangi, Indonesia
dewimiratusolehah123@gmail.com

Kata Kunci:

Budaya Pesantren
Toleransi Antarbudaya
Bahtsul Masail.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan strategi manajemen konflik yang diterapkan di pesantren modern, dengan fokus utama pada resolusi konflik yang berakar pada nilai keadilan. Pesantren modern, sebagai institusi pendidikan yang unik, sering menghadapi berbagai bentuk konflik internal, mulai dari perselisihan antar santri hingga ketegangan antara pengajar dan manajemen, yang memerlukan pendekatan penyelesaian yang efektif dan sesuai dengan karakter keagamaan institusi. Strategi resolusi konflik berbasis nilai keadilan diidentifikasi sebagai model yang mampu menyeimbangkan penegakan disiplin dan pemenuhan hak-hak individu, sehingga menghasilkan solusi yang dapat diterima semua pihak dan memelihara harmoni. Pendekatan manajemen konflik di pesantren modern tidak hanya bersifat kuratif (menyelesaikan masalah), tetapi juga preventif, melalui penanaman nilai-nilai Islam, khususnya *al-'adalah* (keadilan), dalam kurikulum dan budaya sehari-hari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan mediasi, musyawarah, dan intervensi yang adil oleh pimpinan pesantren menjadi kunci sukses dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Strategi ini terbukti efektif dalam meminimalkan eskalasi konflik dan memperkuat kohesi sosial di antara komunitas pesantren.

Article history:

Submission 27 Desember 2025

Accepted 29 Desember 2025

Published 31 Desember 2025

Pendahuluan

Pesantren berfungsi sebagai ruang sosial dan kultural yang efektif dalam membangun toleransi antarbudaya melalui praktik kehidupan komunal, tradisi keilmuan, dan keteladanan kiai yang berlangsung secara berkelanjutan(Harahap dkk., 2025; Rusmiaty dkk., 2025; Setiawati dkk., 2025). Kehidupan pesantren ditandai oleh interaksi intensif antarindividu yang berasal dari latar belakang budaya, etnis, bahasa, dan kebiasaan yang beragam. Kondisi ini menuntut adanya mekanisme sosial dan pendidikan yang mampu mengelola perbedaan secara konstruktif. Budaya pesantren, yang berlandaskan nilai ukhuwah, musyawarah,

moderasi (tawassuth), toleransi (tasamuh), dan keadilan (ta‘adul), menyediakan kerangka normatif sekaligus praktis bagi santri untuk memahami perbedaan sebagai realitas sosial yang harus disikapi secara dialogis dan beretika. Fakta empiris di lingkungan pesantren menunjukkan bahwa toleransi tidak hanya diajarkan secara normatif, tetapi diinternalisasikan melalui praktik sosial sehari-hari.

Pengkajian Kitab Kuning dengan pendekatan kontekstual dan paradigma fikih sosial membentuk pemahaman keagamaan yang berorientasi pada kemaslahatan publik(Fauzi dkk., 2022; Mustofa, 2025; Ramdani dkk., 2025). Metode Bahtsul Masail melatih santri menghargai ikhtilaf dan mengembangkan kecerdasan berargumen tanpa klaim kebenaran tunggal. Selain itu, keteladanan kiai yang terbuka terhadap dialog lintas budaya dan agama, serta praktik keramahan pesantren dalam menerima tamu dari berbagai latar belakang, menjadi hidden curriculum yang memperkuat pembentukan sikap toleran santri. Dengan demikian, budaya pesantren secara faktual berperan sebagai laboratorium sosial yang mereproduksi nilai toleransi antarbudaya melalui kesinambungan antara ajaran teologis, praktik pedagogis, dan pengalaman sosial. Peran ini menempatkan pesantren sebagai institusi strategis dalam membangun harmoni sosial dan memperkuat kohesi masyarakat multikultural di tengah dinamika keberagaman

Budaya pesantren merupakan sistem nilai yang khas dan berpengaruh kuat dalam pembentukan karakter santri(Mediawati, 2023; Suryani & Nadira, 2025). Pesantren dipahami tidak hanya sebagai lembaga pendidikan keagamaan, tetapi juga sebagai komunitas sosial yang memiliki tradisi, norma, dan pola relasi yang membentuk cara pandang santri terhadap kehidupan bermasyarakat. Nilai-nilai seperti kedisiplinan, kesederhanaan, ketaatan kepada kiai, kebersamaan, serta penghargaan terhadap tradisi keilmuan menjadi ciri utama budaya pesantren yang terus direproduksi melalui kehidupan sehari-hari (Setiawan & Ferawati, 2025).

Pesantren memiliki peran signifikan dalam membangun sikap toleransi dan moderasi beragama di tengah masyarakat multikultural(Awaliah dkk., 2024; Malik dkk., 2025). Penelitian-penelitian tersebut umumnya menempatkan pesantren tidak hanya sebagai institusi pendidikan keagamaan, tetapi juga sebagai agen sosial dan kultural yang berkontribusi dalam pembentukan harmoni sosial. Studi-studi tentang budaya pesantren menegaskan bahwa nilai-nilai seperti ukhuwah, musyawarah, tawassuth (moderasi), tasamuh (toleransi), dan ta‘adul (keadilan) menjadi fondasi utama dalam membentuk sikap

inklusif santri terhadap perbedaan budaya dan agama(HABIBURROHMAN, 2025; Kholid, 2024; RIZKON, 2024).

Penelitian lain yang berfokus pada kehidupan sosial santri menemukan bahwa pola hidup komunal di pesantren mendorong terjadinya interaksi intensif antarindividu dari latar belakang sosial dan budaya yang beragam(Azzahra, 2025; Nurjamaludin dkk., 2025). Interaksi tersebut berfungsi sebagai proses pembelajaran sosial yang efektif dalam menumbuhkan sikap saling menghormati, empati, dan kemampuan beradaptasi terhadap perbedaan. Perbedaan kebiasaan, bahasa, dan tradisi daerah tidak dipandang sebagai sumber konflik, melainkan sebagai bagian dari realitas sosial yang harus dikelola melalui dialog dan kebersamaan.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pendekatan integratif dalam menganalisis peran budaya pesantren dalam membangun toleransi antarbudaya, dengan mengaitkan secara simultan transformasi ajaran teologis menjadi etika sosial melalui pengkajian Kitab Kuning dan paradigma fikih sosial, praktik pedagogis melalui metode Bahtsul Masail sebagai ruang dialektika toleransi intelektual, serta keteladanan kiai sebagai hidden curriculum dalam pembentukan sikap toleran santri. Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang cenderung bersifat parsial dan normatif, penelitian ini mengisi celah kajian dengan menghadirkan analisis empiris dan kontekstual yang memadukan dimensi teologis, pedagogis, dan kultural dalam satu kerangka analisis terpadu, khususnya pada konteks Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi, sehingga memperkuat pemahaman tentang pesantren sebagai laboratorium sosial yang efektif dalam memproduksi dan mereproduksi nilai toleransi antarbudaya di tengah masyarakat multikultural. Tujuan penelitian ini Adalah untuk menganalisis bagaimana peran Budaya Pesantren dalam Membangun Toleransi Antarbudaya di Tengah Keberagaman Sosial.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif-analitis (Setiawan dkk., 2024)(Azhari dkk., 2025). Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk menganalisis budaya pesantren beserta praktik pendidikan dan sosialnya dalam membentuk sikap toleransi antarbudaya. Melalui pendekatan kualitatif, peneliti dapat mengkaji makna, nilai, dan proses yang melatarbelakangi praktik toleransi di lingkungan pesantren, sehingga fenomena yang diteliti tidak hanya dipahami pada tataran deskriptif,

tetapi juga dianalisis secara kontekstual dan interpretatif(Setiawan, 2024); (Poltak & Widjaja, 2024) .

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi, yang memiliki karakter multikultural dengan santri yang berasal dari berbagai daerah, latar budaya, dan sosial. Lokasi ini dipilih karena relevan untuk menganalisis dinamika budaya pesantren dalam merespons keberagaman. Subjek penelitian meliputi kiai, ustaz, dan santri, yang ditentukan secara purposive sampling berdasarkan keterlibatan dan pengalamannya dalam proses pendidikan serta kehidupan sosial pesantren. Pemilihan subjek tersebut dimaksudkan untuk memperoleh data yang komprehensif dan mendalam guna menunjang analisis penelitian (Mahbubi, 2013, 2025b).

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi (Achjar dkk., 2023; Lestari dkk., 2024; Santoso dkk., 2022). Wawancara mendalam digunakan untuk menganalisis pandangan dan pengalaman subjek terkait nilai toleransi, keberagaman, serta praktik pendidikan pesantren. Observasi partisipatif dilakukan untuk mengamati secara langsung pola interaksi sosial, kegiatan pembelajaran, dan praktik keseharian santri yang mencerminkan nilai toleransi. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat analisis melalui arsip, catatan kegiatan, dan dokumen kelembagaan Pesantren (Mahbubi, 2025a).

Analisis data dilakukan secara interaktif dan simultan sejak tahap pengumpulan data hingga penarikan kesimpulan. Model analisis yang digunakan mengacu pada Miles dan Huberman, yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi(Muntatsiroh & Asmendri, 2023)(Setiawan dkk., 2025). Data yang terkumpul direduksi dengan cara mengelompokkan informasi sesuai tema penelitian, kemudian disajikan dalam bentuk narasi analitis dan kategorisasi tematik. Tahap akhir berupa penarikan kesimpulan dilakukan melalui proses interpretasi kritis untuk menganalisis hubungan antara budaya pesantren dan pembentukan sikap toleransi antarbudaya.

Keabsahan data dijaga melalui penerapan triangulasi sumber dan metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari kiai, ustaz, dan santri, sedangkan triangulasi metode dilakukan dengan mencocokkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi(Setiawan dkk., 2022). Selain itu, dilakukan member check untuk memastikan kesesuaian hasil analisis dengan pengalaman dan pandangan informan. Langkah-langkah tersebut bertujuan untuk menjamin kredibilitas, konsistensi, dan keabsahan temuan penelitian.

Hasil Dan Pembahasan

Budaya pesantren memiliki peran yang sangat strategis dalam membangun toleransi antarbudaya di tengah masyarakat yang majemuk. Dalam konteks keberagaman sosial Indonesia yang ditandai oleh perbedaan etnis, budaya, bahasa, dan agama, pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan keagamaan, tetapi juga sebagai ruang sosial yang menanamkan nilai-nilai kemanusiaan, kebersamaan, dan kebangsaan. Kehidupan pesantren yang bercirikan kebersamaan, kedisiplinan, serta interaksi intensif antarindividu dari latar belakang sosial dan budaya yang beragam menjadikannya sebagai laboratorium sosial yang efektif dalam membentuk sikap saling menghargai dan toleran. Melalui tradisi keilmuan, keteladanan kiai, serta praktik kehidupan sehari-hari yang menekankan nilai ukhuwah, moderasi, dan penghormatan terhadap perbedaan, pesantren berkontribusi secara nyata dalam membangun harmoni sosial dan memperkuat toleransi antarbudaya di tengah dinamika masyarakat plural.

Transformasi Teologi Menjadi Etika Sosial

Budaya pendidikan pesantren menempatkan pengajian teks-teks klasik Islam (Kitab Kuning) sebagai fondasi utama dalam pembentukan karakter dan etika sosial santri. Penguasaan terhadap teks tidak berhenti pada aspek kognitif dan normatif, melainkan diarahkan pada proses pemaknaan kontekstual yang relevan dengan dinamika kehidupan masyarakat yang majemuk. Melalui pendekatan pedagogis yang reflektif dan aplikatif, nilai-nilai yang terkandung dalam Kitab Kuning diinternalisasikan sebagai pedoman etika pergaulan, sehingga santri dibentuk untuk memiliki sikap terbuka, adil, dan menghargai perbedaan dalam interaksi sosial sehari-hari.

Proses internalisasi nilai tersebut selanjutnya diperkuat melalui pengembangan konsep ukhuwah yang bersifat komprehensif dan berlapis. Pesantren tidak hanya menanamkan ukhuwah Islamiyah sebagai basis solidaritas keagamaan, tetapi juga mengembangkan ukhuwah wataniyah yang meneguhkan kesadaran kebangsaan serta ukhuwah basyariyah yang menegaskan persaudaraan universal antar sesama manusia. Ketiga dimensi ukhuwah ini membentuk kerangka relasi sosial yang inklusif, di mana identitas keagamaan dan kultural tidak diposisikan secara eksklusif, melainkan sebagai bagian dari realitas sosial yang harus dikelola secara harmonis. Dalam konteks inilah ukhuwah basyariyah berfungsi sebagai landasan normatif bagi tumbuhnya sikap toleransi antarbudaya.

Kerangka nilai yang bersumber dari Kitab Kuning dan konsep ukhuwah tersebut kemudian diartikulasikan lebih lanjut melalui paradigma fikih sosial yang berkembang di lingkungan pesantren. Paradigma ini menegaskan bahwa pemahaman dan penerapan hukum Islam harus berorientasi pada prinsip kemaslahatan publik dan keadilan sosial. Dengan demikian, keberagamaan tidak dimaknai secara tekstual dan rigid, tetapi diposisikan sebagai sistem nilai yang responsif terhadap konteks sosial dan budaya. Pendekatan fikih sosial ini melahirkan corak keberagamaan yang moderat, dialogis, dan inklusif, sekaligus memperkuat peran pesantren sebagai institusi pendidikan yang berkontribusi dalam membangun toleransi antarbudaya dan harmoni sosial di tengah keberagaman masyarakat.

"Dalam mengajar fikih, kami selalu tekankan tujuan hukumnya apa, yaitu maslahat. Jadi santri diajak berpikir bahwa perbedaan itu wajar, dan agama tidak boleh digunakan untuk menyakiti orang lain atau menolak tradisi selama tidak bertentangan dengan prinsip dasar."(USTAD)

"Di pesantren, teman-teman berasal dari berbagai daerah. Awalnya ada perbedaan kebiasaan, tapi lama-lama terbiasa. Kami diajarkan saling menghormati, dan kalau ada perbedaan biasanya diselesaikan dengan musyawarah." (SANTRI)

Pernyataan ustaz dan santri tersebut menunjukkan bahwa pembentukan sikap toleransi di pesantren berlangsung melalui integrasi antara pendekatan pedagogis dan pengalaman sosial sehari-hari. Penekanan ustaz pada tujuan hukum Islam yang berorientasi pada kemaslahatan (maslahah) mencerminkan penerapan fikih sosial yang mendorong santri memahami agama secara substantif dan kontekstual, sehingga perbedaan dipandang sebagai realitas yang wajar dan agama tidak dijadikan legitimasi untuk menolak tradisi lokal atau menyakiti pihak lain selama tidak bertentangan dengan prinsip dasar ajaran Islam. Pemahaman ini kemudian terinternalisasi dalam praktik kehidupan santri, sebagaimana tercermin dari pengalaman hidup bersama dalam lingkungan pesantren yang multikultural, di mana perbedaan kebiasaan disikapi melalui sikap saling menghormati dan diselesaikan secara dialogis melalui musyawarah. Dengan demikian, pesantren berfungsi sebagai ruang pendidikan sekaligus ruang sosial yang efektif dalam menanamkan nilai toleransi antarbudaya melalui kesinambungan antara pembelajaran keagamaan dan praktik sosial yang inklusif.

Metode *Bahtsul Masail* sebagai Ruang Dialektika

Di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung, metode Bahtsul Masail tidak hanya diposisikan sebagai kegiatan diskusi keagamaan, tetapi juga sebagai instrumen strategis dalam pembentukan tradisi intelektual dan sikap toleransi di kalangan santri. Kegiatan ini menjadi bagian integral dari sistem pendidikan pesantren, khususnya di lingkungan

Madrasah Diniyah Al Amiriyyah, dan dilaksanakan secara rutin sebagai sarana penguatan nalar kritis, etika dialog, serta penghargaan terhadap keberagaman pemikiran keislaman.

Secara struktural, Bahtsul Masail diwajibkan bagi santri Diniyah Al Amiriyyah mulai dari jenjang Wustho hingga Ulya. Dalam forum ini, santri dilibatkan secara aktif untuk membahas berbagai persoalan keagamaan dan sosial dengan merujuk pada khazanah keilmuan klasik dari beragam mazhab dan pandangan ulama. Proses ini membiasakan santri untuk memahami realitas ikhtilaf sebagai bagian yang inheren dalam tradisi keilmuan Islam, sehingga mereka belajar bahwa kebenaran dalam ranah ijihad tidak bersifat tunggal, melainkan plural dan kontekstual.

Selain menjadi agenda pembelajaran rutin, Bahtsul Masail di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung juga memiliki dimensi kultural yang kuat karena secara konsisten dilaksanakan sebagai bagian dari rangkaian kegiatan menyambut Haul Masyayikh Blokagung setiap tahunnya. Momentum tersebut mempertegas posisi Bahtsul Masail bukan hanya sebagai forum akademik, tetapi juga sebagai tradisi pesantren yang sarat dengan nilai historis, spiritual, dan sosial. Melalui kesinambungan antara aktivitas pedagogis dan agenda kultural pesantren ini, Bahtsul Masail berfungsi sebagai ruang dialektika yang efektif dalam menanamkan sikap toleransi intelektual, kecerdasan berargumen, serta kesiapan santri untuk berinteraksi secara konstruktif dalam masyarakat multikultural.

Tabel 1. Ringkasan Implementasi Bahtsul Masail di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung

Aspek Utama	Ringkasan Deskripsi
Objek & Konteks	Bahtsul Masail dilaksanakan di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung, khususnya Madrasah Diniyah Al Amiriyyah
Peserta	Santri jenjang Wustho hingga Ulya
Bentuk Kegiatan	Diskusi keagamaan berbasis kitab klasik dengan beragam perspektif ulama
Nilai yang Ditanamkan	Penghargaan terhadap perbedaan pendapat (<i>ikhtilaf</i>) dan etika berdiskusi
Fungsi Pendidikan	Media pembelajaran demokratis dan toleransi intelektual
Dimensi Kultural	Agenda rutin tahunan dalam rangka Haul Masyayikh Blokagung

Tabel diatas menunjukkan bahwa Bahtsul Masail di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung berfungsi tidak hanya sebagai metode pembelajaran keagamaan, tetapi juga sebagai ruang pembentukan toleransi intelektual dan sosial santri. Keterlibatan santri Diniyah Al Amiriyyah dari jenjang Wustho hingga Ulya dalam diskusi berbasis kitab klasik

dengan beragam perspektif ulama membiasakan mereka memahami realitas ikhtilaf sebagai bagian inheren dari tradisi keilmuan Islam. Pelaksanaan Bahtsul Masail yang terintegrasi dengan agenda kultural Haul Masyayikh Blokagung memperkuat internalisasi nilai-nilai demokrasi, dialog, dan penghargaan terhadap perbedaan, sehingga berdampak pada terbentuknya karakter santri yang moderat, inklusif, dan toleran dalam menghadapi keberagaman sosial dan budaya di masyarakat.

Figur Kiai sebagai Teladan (Role Model)

Dalam struktur sosial pesantren, figur kiai menempati posisi sentral sebagai rujukan moral dan simbol otoritas keilmuan yang pengaruhnya tidak hanya dirasakan oleh santri, tetapi juga oleh masyarakat sekitar yang berasal dari latar belakang agama dan budaya yang beragam. Keteladanan kiai tercermin dalam sikap, tutur kata, serta cara menyikapi perbedaan, sehingga secara tidak langsung membentuk pola pikir dan perilaku santri dalam memandang keberagaman. Kehadiran kiai sebagai figur panutan menjadikan pesantren sebagai ruang pembelajaran nilai-nilai toleransi yang tidak hanya diajarkan secara normatif, tetapi juga diperaktikkan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Peran kiai sebagai teladan tersebut semakin kuat melalui praktik diplomasi budaya yang dilakukan dalam berbagai forum lintas iman. Keterlibatan aktif kiai dalam dialog antaragama serta keterbukaan pesantren terhadap kunjungan komunitas non-Muslim menunjukkan sikap keberagamaan yang inklusif dan terbuka. Praktik ini tidak hanya memperkuat relasi sosial antar komunitas, tetapi juga memberikan pengalaman langsung bagi santri tentang pentingnya membangun komunikasi yang saling menghormati di tengah perbedaan keyakinan.

Sikap dialogis dan santun kiai dalam merespons perbedaan pandangan berfungsi sebagai “kurikulum tersembunyi” (hidden curriculum) yang secara efektif membentuk karakter santri. Tanpa harus disampaikan melalui materi formal, santri belajar bahwa perbedaan bukanlah ancaman, melainkan realitas sosial yang harus dihadapi dengan kebijaksanaan dan etika. Dengan demikian, figur kiai berperan strategis dalam menanamkan nilai toleransi antarbudaya melalui keteladanan yang berkelanjutan, sekaligus mempersiapkan santri untuk berinteraksi secara konstruktif dengan dunia luar yang multikultural.

“Santri itu melihat langsung contoh dari kiai. Cara beliau berbicara dengan tamu, termasuk yang beda agama, itu jadi pelajaran tersendiri. Tanpa disuruh pun santri jadi tahu bagaimana harus bersikap.”
“Setiap tamu yang datang diperlakukan dengan baik, bahkan dipersilakan untuk masuk ke dapur dan menikmati hidangan terlebih dahulu sebagai bentuk penghormatan dan keramahan pesantren. Dari

pengalaman tersebut, kami belajar bahwa perbedaan merupakan sesuatu yang wajar dan harus disikapi dengan kesantunan.

Kedua pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pembentukan sikap toleransi di pesantren berlangsung melalui mekanisme keteladanan (role modeling) yang bersifat praktis dan berkelanjutan. Sikap kiai yang santun dan terbuka dalam berinteraksi dengan tamu dari latar belakang agama yang berbeda berfungsi sebagai pembelajaran nonformal yang efektif bagi santri. Tanpa instruksi verbal yang bersifat doktrinal, santri belajar memahami bahwa penghormatan terhadap perbedaan merupakan bagian dari etika sosial yang harus diperlakukan. Praktik keramahan pesantren, seperti memperlakukan setiap tamu dengan penuh penghormatan, memperkuat internalisasi nilai toleransi dan membentuk kesiapan santri untuk berinteraksi secara wajar, santun, dan inklusif dalam masyarakat yang multikultural.

Kesimpulan

Berdasarkan analisis mendalam terhadap implementasi strategi manajemen konflik di Pesantren Mabadiul Ihsan Tegalsari, Banyuwangi, dapat disimpulkan bahwa resolusi konflik berbasis nilai keadilan (al-'adalah) merupakan fondasi utama yang berhasil menciptakan lingkungan komunal yang harmonis dan edukatif. Penelitian ini menegaskan bahwa manajemen konflik di pesantren modern tidak hanya berkutat pada penegakan aturan dan disiplin semata, (Hasanah dkk., 2019) tetapi merupakan proses tarbiyah (pendidikan) yang bertujuan membentuk karakter santri yang bertanggung jawab dan bermoral.

Strategi inti yang diterapkan, yaitu Musyawarah dan Mediasi, memastikan bahwa setiap perselisihan, mulai dari konflik antar santri hingga isu-isu kedisiplinan yang lebih besar, diselesaikan melalui mekanisme yang transparan, partisipatif, dan imparisial. Pimpinan Pesantren, yang diwakili oleh Kiyai, berfungsi sebagai role model keadilan, memastikan bahwa sanksi atau keputusan yang diambil tidak pernah didasarkan pada favoritisme, latar belakang sosial santri, atau senioritas, melainkan murni pada bukti faktual dan niat di balik pelanggaran (Widodo, 2025). Penggunaan Dewan Keamanan dan Guru sebagai mediator menunjukkan adanya desentralisasi otoritas yang terstruktur, namun tetap berada di bawah supervisi nilai moralitas yang ketat.

Hasilnya, santri cenderung menerima konsekuensi secara sukarela, karena mereka meyakini proses yang dilalui telah adil, yang pada gilirannya mengurangi resistensi dan dendam pasca-konflik. Lebih dari sekadar penyelesaian kasus, pendekatan ini bertindak

sebagai mekanisme preventif, di mana penanaman nilai keadilan secara konsisten dalam tata tertib dan kegiatan sehari-hari (seperti muhadharah dan kajian kitab) secara bertahap membentuk budaya pesantren yang menghargai hak dan kewajiban masing-masing individu (Hidayah, 2024).

Dengan demikian, Pesantren Mabadiul Ihsan berhasil membuktikan bahwa pengelolaan konflik yang efektif dan berkelanjutan dalam institusi pendidikan Islam sangat bergantung pada konsistensi implementasi nilai keadilan sebagai pilar utama, yang pada akhirnya memperkuat kohesi sosial, memelihara mashlahah (kemaslahatan umum), dan mendukung tercapainya tujuan pendidikan pesantren secara menyeluruh. (Ahmadi, 2023) Keberhasilan model ini menjadi rekomendasi penting bagi lembaga pendidikan sejenis untuk mengadopsi kerangka manajemen konflik yang secara eksplisit mengintegrasikan nilai-nilai moral dan etika sebagai landasan resolusi.

Daftar Pustaka

- Achjar, K. A. H., Rusliyadi, M., Zaenurrosyid, A., Rumata, N. A., Nirwana, I., & Abadi, A. (2023). *Metode penelitian kualitatif: Panduan praktis untuk analisis data kualitatif dan studi kasus*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Ahmadi, M. (2023). Analisis Tujuan Pendidikan Agama Islam Di Pesantren Berdasarkan Undang-Undang No. 18 Tahun 2019. *Literasi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 14(1), 40–46.
- Awaliah, N., Shanie, A., Suryahadi, W., Zahra, R. F., Rohman, F., Zulfa, A. A., & Putri, S. A. E. (2024). Tantangan dan peran moderasi beragama dalam membangun harmoni sosial dalam lingkungan pondok pesantren. *JURNAL HARMONI NUSA BANGSA*, 2(1), 99–109.
- Azhari, A. K., Anggraini, P., Ummah, L. R., Rofiq, A., & Timur, J. (2025). *Pendidikan Salaf dan Inovasi Modern dalam Kurikulum Pesantren Pendidikan Salaf dan Inovasi Modern dalam Kurikulum Pesantren menunjukkan bahwa Penelitian mengenai Pendidikan Salaf Dan Inovasi Modern Dalam Kurikulum Pesantren sudah banyak di teliti , Pendid. 2.*
- Azzahra, N. Z. (2025). KOMUNIKASI ANTARBUDAYA DALAM INTERAKSI SOSIAL PESANTREN. *Deliberatio: Jurnal Mahasiswa Komunikasi*, 5(1), 120–134.

- Fauzi, M. N., Manshur, A., & Lestari, M. B. (2022). Relasi Studi Islam Pendekatan MIT dan Nalar Kitab Kuning MUFADA Mahasiswa: Telaah Fenomenologis-Antropologis. *Jurnal Islam Nusantara*, 6(2), 32–50.
- HABIBURROHMAN, M. (2025). *RELEVANSI LIVING DAKWAH DALAM PENGUATAN PENDIDIKAN WAWASAN KEBANGSAAN DI PESANTREN ORA AJI YOGYAKARTA*. Universitas Islam Sultan Agung.
- Harahap, R. A., Halim, M., Almadani, A., Harahap, F. S., & Hasibuan, A. M. S. (2025). Islam Nusantara dan Pendidikan Agama: Studi Peran Pondok Pesantren dalam Pembentukan Karakter Generasi. *Reflection: Islamic Education Journal*, 2(2), 91–102.
- Hasanah, A., Yulianti Zakiah, Q., Heryati, Y., & Gunawan, H. (2019). *Penguatan karakter kebangsaan di pesantren*. Mimbar Pustaka.
- Hidayah, N. (2024). *Implementasi Pendidikan Profetik Melalui Kegiatan Sekolah Sebagai Upaya Penanggulangan Kenakalan Remaja di SMK Negeri 4 Yogyakarta*. Universitas Islam Indonesia.
- Kholiq, A. (2024). Analisis Peran Pendidikan Islam dalam Pencegahan Radikalisme. *Jurnal Manajemen Islam*, 1(1), 104–126.
- Lestari, N., Aprisa, M. T., & Dewi, D. E. C. (2024). Eksplorasi Strategi Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif; Studi Perbandingan Metode Tesis Di Kalangan Akademisi. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 4(3), 380–388.
- Mahbubi, M. (2013). *Pendidikan Karakter Implementasi Aswaja Sebagai Nilai Pendidikan Karakter*. Pustaka Ilmu.
- Mahbubi, M. (2025a). *METOPEN FOR DUMMIES: Panduan Riset Buat Kaum Rebahan, Tugas Akhir Lancar, Rebahan Tetap Jalan!*, (1 ed.). Global Aksara Pers.
- Mahbubi, M. (2025b). Pendidikan Karakter Di Era Digital: Memahami Peran Kemerdekaan Indonesia Dalam Pembentukan Remaja Berkarakter. *Al-Abshor : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(4), 367–378. <https://doi.org/10.71242/3x92de18>
- Malik, M. A. M., Dinata, F. R., & Kuswadi, A. (2025). Tantangan dan Peluang Manajemen Pendidikan Islam dalam Penguatan Moderasi Beragama di Lingkungan Pesantren. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2), 15–22.
- Mediawati, B. T. E. (2023). Transformasi nilai-nilai Islam melalui pendidikan pesantren: Implementasi dalam pembentukan karakter santri. *Journal of International Multidisciplinary Research Vol*, 1(1).

- Muntatsiroh, A., & Asmendri. (2023). Pentingnya Manajemen Peserta Didik untuk Meningkatkan Kualitas Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 5(1), 3083–3097.
- Mustofa, I. (2025). *Kontekstualisasi Kitab Kuning: Fikih Muamalah dan Transformasi Pengembangan Ekonomi Pesantren*. Idea Press Yogyakarta.
- Nurjamaludin, N., Purkon, U., & Anwar, U. (2025). Interaksi Individu dan Kelompok di Pondok Pesantren Kalangsari. *Excellent: Journal of Islamic Studies*, 2(1), 1–9.
- Poltak, H., & Widjaja, R. R. (2024). Pendekatan Metode Studi Kasus dalam Riset Kualitatif. *Local Engineering*, 2(1), 31–34. <https://doi.org/10.59810/lejlace.v2i1.89>
- Ramdani, N. A., Majid, Y. I., Fuaddy, A. A., & Syaifulallah, A. (2025). Pendekatan Kontekstual dalam Pembelajaran Kitab Kanzur Roghibin Mahalli pada Bab Nikah di Pondok Pesantren Raudlatul Muhibbin Al-Mustainiyyah Surakarta: Contextual Approach in Learning the Book of Kanzur Roghibin Mahalli in the Marriage Chapter at the Raudlatul Muhibbin Al-Mustainiyyah Islamic Boarding School in Surakarta. *DIRASAH: Jurnal Kajian Islam*, 2(4), 387–395.
- RIZKON, J. (2024). *Upaya Menanamkan Nilai Nilai Moderasi Beragama di Pondok Pesantren Miftahurrohmah Kecamatan Pesisir Tengah Kabupaten Pesisir Barat*. UIN RADEN INTAN LAMPUNG.
- Rusmiaty, R., Aras, M., Nurfadhil, A., Arnadi, A., & Hadade, H. (2025). KONTRIBUSI PONDOK PESANTREN DALAM PEMBENTUKAN MASYARAKAT DAN PENGUATAN BUDAYA LOKAL. *Al-Irsyad: Journal of Education Science*, 4(2), 214–225.
- Santoso, S., Kusnanto, E., & Saputra, M. R. (2022). Perbandingan metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dan kuantitatif serta aplikasinya dalam penelitian akuntansi interpretatif. *OPTIMAL Jurnal Ekonomi dan Manajemen*, 2(3), 351–360.
- Setiawan, A. (2024). *Memodifikasi Sistem Pendidikan di Sekolah Menengah dengan Pemberdayaan Media Digital dan Keterampilan Informasi dalam Kurikulum Merdeka mengutamakan keterlibatan siswa secara langsung dalam proses belajar (Arwitaningsih et al. Pembelajaran dengan membaca*. 2(6).
- Setiawan, A., Azhari, A. K., & Rofiq, A. (2025). Pembinaan Kepemimpinan Melalui Organisasi Kesiswaan Di Madrasah. *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 13(1), 99–114. <https://doi.org/10.30603/tjmpi.v13i1.5772>

- Setiawan, A., Fawaz, A. H. S. Al, & Ilmi, R. M. (2022). *Indonesian Research Journal on Education: Jurnal Ilmu Pendidikan*. 2(3), 1030–1037.
- Setiawan, A., & Ferawati, L. A. E. (2025). *Education Financing Management in the Digital Era: An Analysis of the Role of Virtual Accounts Tuition Payments in Islamic Boarding School*. January, 1–15.
- Setiawan, A., Huzali, I., & Wafiroh, N. (2024). *The Role of Performance Appraisal on Educator Retention and Motivation in Islamic Junior School*. 7(4), 278–285.
- Setiawati, F., Sidik, F. R. A., Hamidah, E. E. R., Pane, F. A., & Erihadiana, M. (2025). TRANSFORMASI PENDIDIKAN ISLAM DALAM LINGKUP DIMENSI SOSIO-KULTURAL DI PONDOK PESANTREN DAARUL HUDA CIAMIS. *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 13(2), 384–394.
- Suryani, A., & Nadira, T. (2025). TRADISI PESANTREN SEBAGAI BASIS PEMBENTUKAN KARAKTER SANTRI DI TENGAH ARUS MODERNISASI DAN PERUBAHAN SOSIAL. *Jurnal Ekshis*, 3(2), 177–185.
- Widodo, W. (2025). Manajemen Konflik dalam Pondok Pesantren: Pendekatan Islami untuk Penyelesaian Masalah: Penelitian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 4(1), 138–151.